

Penguatan Pendidikan Hukum Islam Dalam Pembentukan Karakter Anti-Bullying Di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan

Sakban Lubis ¹⁾; Hadi Saputra Panggabean ²⁾; Tumiran ³⁾; Ismail Mukhtar Nasution ⁴⁾
^{1,2,3,4)} Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: ¹ sakbanlubis@dosen.pancabudi.ac.id ; ² hadi@dosen.pancabudi.ac.id
³ tumiran@dosen.pancabudi.ac.id ; ⁴ ismailnasution298@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [25 Juni 2025]

Revised [30 Juli 2025]

Accepted [31 Juli 2025]

KEYWORDS

Pengutan, Pendidikan,
Pembentukan, Anti, Bullying,
Kalangan Siswa.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pendidikan hukum Islam dalam pembentukan karakter anti-bullying di kalangan siswa Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan. Masalah yang sering terjadinya perilaku bullying di lingkungan pendidikan, yang tidak hanya merusak kenyamanan belajar, tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru fikih, guru BK, kepala madrasah, dan siswa, serta analisis dokumentasi terkait program pembiasaan karakter di madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan hukum Islam dilakukan melalui tiga strategi utama: Integrasi materi hukum Islam dalam pembelajaran seperti bab akhlak, larangan ghibah, fitnah, serta adab berinteraksi, yang secara langsung mengarah pada penanaman nilai anti-bullying; Pembiasaan budaya disiplin dan akhlakul karimah melalui keteladanan guru, pembinaan rutin, dan tata tertib yang berpijak pada nilai syariah; serta Penciptaan lingkungan religius yang mendorong internalisasi nilai-nilai seperti ukhuwah, saling menghormati. Integrasi pendidikan hukum Islam terbukti efektif dalam menekan perilaku bullying karena mampu membangun kesadaran spiritual, kontrol diri, dan rasa tanggung jawab siswa. menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan hukum Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anti-bullying peserta didik. Melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai syariah, madrasah mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan berkarakter Islami.

ABSTRACT

This study aims to analyze the strengthening of Islamic legal education in shaping anti-bullying character among students of Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan. The issue addressed is the frequent occurrence of bullying behavior in educational environments, which not only disrupts learning comfort but also contradicts the principles of Islamic law that uphold compassion, justice, and respect for human dignity. This community service activity employs a qualitative approach with field research methods, including observations, in-depth interviews with fiqh teachers, guidance and counseling teachers, the head of the madrasah, and students, as well as document analysis related to character habituation programs in the school. The findings of the study indicate that the strengthening of Islamic legal education is carried out through three main strategies: the integration of Islamic law materials into learning, such as lessons on ethics (akhlak), the prohibition of ghibah and slander, as well as proper manners in interaction, all of which directly contribute to instilling anti-bullying values; the habituation of discipline and noble character (akhlakul karimah) through teachers' role modeling, routine guidance, and school regulations grounded in Islamic principles; and the creation of a religious environment that encourages the internalization of values such as unity (ukhuwah) and mutual respect. The integration of Islamic legal education has proven effective in reducing bullying behavior because it fosters students' spiritual awareness, self-control, and sense of responsibility. The study concludes that strengthening Islamic legal education plays a strategic role in shaping students' anti-bullying character. Through learning, habituation, and a school culture rooted in syariah values, the madrasah is able to create a safe, harmonious, and Islamic-character learning environment.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang banyak terjadi di lingkungan pendidikan dan menjadi ancaman serius bagi perkembangan karakter peserta didik. Tindakan ini dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis, dan berdampak pada menurunnya motivasi belajar, terganggunya perkembangan emosi, hingga trauma jangka panjang (Olweus, 2003). Fenomena bullying tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai moral universal, tetapi juga dengan prinsip-prinsip keislaman yang menekankan pentingnya kasih sayang (*rahmah*), saling menghormati, dan menjaga kehormatan sesama (Al-Ghazali, 2014).

Dalam perspektif hukum Islam, perilaku yang merendahkan, menyakiti, atau menzalimi orang lain termasuk dalam kategori perbuatan *haram* dan dilarang secara tegas dalam Al-Qur'an maupun hadis. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 tentang larangan mencela, merendahkan, atau

memanggil dengan gelar buruk, karena hal tersebut termasuk tindakan yang merusak kehormatan manusia (Az-Zuhayli, 2010). Hadis Nabi ﷺ juga menegaskan bahwa seorang Muslim yang baik adalah yang mampu menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti Muslim lainnya (Al-Bukhari, 2001). Oleh sebab itu, pendidikan hukum Islam menjadi instrumen penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang batasan perilaku yang dibolehkan dan dilarang dalam kehidupan sosial.

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai keislaman memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik agar selaras dengan ajaran syariat. Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan berupaya menerapkan penguatan pendidikan hukum Islam sebagai strategi dalam mencegah dan menekan perilaku bullying melalui pembelajaran fikih, akhlak, serta pembiasaan budaya disiplin yang Islami. Pendidikan hukum Islam di madrasah ini tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diinternalisasikan melalui keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta tata tertib sekolah berbasis nilai syariah. (Arifin, 2018).

Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, realitas tetap menunjukkan bahwa perilaku bullying masih ditemukan dalam interaksi siswa, baik berupa ejekan, pengucilan, maupun intimidasi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam penguatan pendidikan hukum Islam untuk membangun karakter anti-bullying. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa integrasi nilai syariah, pembiasaan akhlakul karimah, dan penguatan lingkungan religius terbukti efektif dalam membentuk karakter positif peserta didik (Fitri, 2017; Rahmawati, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penguatan pendidikan hukum Islam dalam pembentukan karakter anti-bullying di kalangan siswa Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan. Kajian ini menjadi penting untuk memberikan solusi aplikatif bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, serta sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE

Kegiatan Penguatan Pendidikan Hukum Islam Dalam Pembentukan Karakter Anti-Bullying Di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama program. (M. H. Gemperle Marius, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif siswa sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, sekaligus memastikan keberlanjutan kegiatan setelah program berakhir. (J. G. Demailly Sarah, 2020). Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu hari, yaitu dari 20 Nopember 2025, tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelatihan, implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah MAS Miftahussalam Medan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta serta orientasi pada solusi nyata terhadap persoalan bullying. Tahapan pelaksanaan disusun secara sistematis sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama sekolah MAS Miftahussalam Medan. Peserta dipilih dari oleh kepala sekolah berupa kelas dengan pertimbangan bahwa mereka berperan sebagai *agent of change* di kelas masing-masing. Kegiatan persiapan meliputi identifikasi kebutuhan peserta terkait literasi digital dan pemahaman tentang pelaku bullying, penyusunan modul berbasis empat pilar literasi digital, (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2021), serta perancangan instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur pemahaman literasi digital, tetapi juga kesadaran, sikap, dan keterampilan pencegahan anti bullying.

Tahap Sosialisasi dan Pelatihan

Sosialisasi ditujukan untuk membangun pemahaman bersama tentang urgensi literasi digital sebagai strategi pencegahan bullying. Kegiatan melibatkan siswa, mahasiswa, guru. Peserta diperkenalkan pada data kasus, dampak psikologis dan sosial, serta urgensi membangun budaya komunikasi digital yang sehat. Pelatihan utama dilaksanakan pada 20 Nopember 2025 di Aula MAS Miftahussalam Medan Kegiatan berbentuk workshop interaktif dengan materi tersedia.

Tahap Pendampingan dan evaluasi

Pendampingan dilakukan pascapelatihan melalui kelompok diskusi daring yang difasilitasi oleh tim pengabdian. Forum ini berfungsi sebagai wadah konsultasi, monitoring, serta penguatan praktik baik. Peserta diposisikan sebagai *peer educator* yang menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilai literasi anti bullying ke lingkungan sekolah maupun komunitasnya.

Evaluasi program kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan dua instrumen utama:

- Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman literasi digital serta kesadaran pencegahan cyberbullying.
- Lembar observasi dan refleksi untuk menilai perubahan sikap, keterampilan komunikasi digital, serta kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan merespons kasus

Output dan Luaran

Luaran kegiatan meliputi:

- Peningkatan pemahaman dan keterampilan literasi karakter yang berorientasi pada pencegahan bullying.
- Modul pelatihan yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh sekolah maupun komunitas.
- Terbentuknya kader literasi digital di kalangan pelajar dan mahasiswa yang berperan sebagai duta anti-bullying di MAS Miftahussalam Medan.
- Dokumentasi kegiatan dan laporan evaluasi sebagai rujukan pengembangan program serupa di daerah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Penguatan Anti Bullying Dalam Islam Pengertian Bullying Dalam Pendidikan

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok terhadap pihak lain yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. (Olweus, D. 2013). Dalam konteks sekolah, bullying mencakup ejekan, pengucilan, pemukulan, intimidasi, serta penyebaran isu negatif yang merugikan korban. Faktor penyebab bullying dapat bersumber dari latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, rendahnya kontrol diri, hingga lemahnya internalisasi nilai moral dan religius. (Suryani N. 2018). Bullying berasal dari kata Bully, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya "ancaman" yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. Bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah. (John W Santrock, 2007). Menurut Ken Rigby, bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang. (Ponny Retno Astuti, 2008).

Bullying termasuk dalam perilaku menyimpang. Menurut James W. Van Der Zanden perilaku menyimpang pada masyarakat dapat disebabkan beberapa faktor. Pertama, kelonggaran aturan dan norma yang berlaku di wilayah tersebut. Kedua, sosialisasi yang kurang sempurna sehingga sosialisasi yang terjadi cenderung kepada subkebudayaan yang menyimpang. (Jokie MS Siahaan, 2010). Bullying termasuk ke dalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung bullying mempengaruhi mental orang yang di bully. Bullying merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencenderai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti. Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bullying adalah perilaku menyimpang yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah dengan tujuan untuk mengancam, menakuti, atau membuat korbannya tidak bahagia. (Nissa Adila. 2009).

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh pengaruh budaya asing dan kemajuan teknologi, tantangan terhadap moralitas dan akhlak peserta didik semakin meningkat. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai mujahadah an-nafs sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang kuat dan positif di kalangan generasi muda. (Muhammad Yunan Harahap, 2024). Pembelajaran fiqh merupakan bagian dari pelajaran agama Islam di madrasah yang mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. (Saknan Lubis, 2024).

Dalam suatu pembelajaran, akidah hanya sebagai suatu materi yang disampaikan dan diterima oleh peserta didik. Dengan hal ini, penguatan akidah santri juga perlu dibentuk agar pengetahuan akidah yang dimiliki dapat diingat kembali, dihayati serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Hadi Saputra Panggabean, 2022). Dinamika yang terjadi memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berada dalam proses transformasi yang tidak sederhana. Integrasi antara tradisi dan modernitas, antara epistemologi Islam dan metode ilmiah Barat, menuntut kehati-hatian sekaligus keterbukaan. Proses ini

masih terus berlangsung dan menjadi bagian dari pergulatan identitas keilmuan umat Islam Indonesia di tengah tantangan globalisasi.(Charles Rangkuti,2025).

Penyebab Bullying Dalam Lingkungan Sekolah

Bullying di lingkungan sekolah tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik dari individu, keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Beberapa penyebab utamanya adalah:

Faktor Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena bullying.(Masdin, 2013). Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sarcasm (sindirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.(Irvan Usman,2013). Di Indonesia, pendidikan bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik.(Bachtiar Siregar,2024).

Pola asuh permisif

Gaya pengasuhan ini sangat berbeda dengan pola sebelumnya yang menekankan kekuasaan penuh orang tua. Pola permisif dapat dipahami sebagai sikap orang tua yang serba mengizinkan dan jarang memberi batasan. Dalam pola ini, orang tua cenderung responsif, mau mendengarkan, tetapi terlalu longgar dalam aturan. Ciri khasnya antara lain kelemahan dalam menegakkan disiplin, tidak memberikan hukuman, serta kurang melatih anak untuk mandiri dan percaya diri. Akibatnya, anak sering kali diliputi rasa cemas apakah tindakannya benar atau salah. Karena tidak adanya aturan yang jelas, anak terbiasa melakukan apa saja yang menurut mereka menyenangkan. Sementara itu, orang tua lebih banyak bersikap membiarkan tanpa memberi konsekuensi, meskipun perilaku anak tidak selalu tepat.

Pola asuh demokratis

Pola pengasuhan ini berlandaskan pendekatan yang logis dan demokratis. Orang tua berusaha memenuhi kebutuhan anak dengan pertimbangan yang masuk akal serta mengutamakan aspek yang benar-benar penting. Mereka tidak selalu menuruti kemauan anak, tetapi mengajarkan tentang prioritas kebutuhan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Karakteristik dari pola ini antara lain mendorong anak untuk mandiri, memberikan apresiasi atas usaha maupun keberhasilan, serta menunjukkan sikap penuh kasih sayang. Dengan pola demikian, anak merasa dihargai karena setiap persoalan atau pengalaman hidup dapat dibicarakan bersama orang tua yang senantiasa bersedia mendengarkan.

Faktor-Faktor Bullying Di Sekolah

Faktor Media Massa

Salah satu faktor penyebab munculnya perilaku bullying adalah pengaruh media massa. Hal ini sejalan dengan pandangan Coloroso yang menegaskan bahwa berbagai bentuk media memiliki dampak besar terhadap cara anak memandang dan memahami dunia di sekitarnya, baik melalui televisi maupun internet. Perkembangan teknologi media telah begitu kuat sehingga efek yang ditimbulkannya terhadap anak-anak tidak bisa diabaikan. Kehadiran internet, misalnya, memberikan kemudahan dalam mengakses serta menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Teknologi digital juga memungkinkan interaksi sosial tanpa batas ruang dan waktu, sehingga komunikasi dapat dilakukan meski tanpa tatap muka langsung. Lebih jauh lagi, munculnya berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, dan lain-lain, menjadikan masyarakat semakin mudah memperoleh informasi. Bahkan, sebagian besar portal berita kini terintegrasi dengan jaringan internet, sehingga arus informasi semakin cepat tersebar.

Faktor Peer Group Atau Teman Sebaya

Peer group atau teman sebaya Menurut Benites dan Justicia, kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos.(Irvan Usman, 2013). Kemudian, berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, ditemukan fakta bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku bullying. (Dara Aguis Septiyuni, dkk 2014). Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying hanya untuk membuktikan

kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon, faktor penyebab bullying yang terjadi pada mahasiswa berasrama karena perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan kelompok, perbedaan keadaan fisik, masuk di sekolah yang baru, orientasi seksual serta latar belakang sosial ekonomi.

Faktor Remaja

Istilah *adolescence* berasal dari kata *adolescere* yang berarti remaja atau proses menuju kedewasaan. Remaja dipahami sebagai individu yang sedang berada pada fase perkembangan, yakni masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, maupun sosial. Atkinson menyebut masa remaja sebagai periode transisi yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Sementara itu, menurut Piaget, secara psikologis masa remaja merupakan tahap ketika individu mulai menyatu dengan lingkungan orang dewasa. Pada fase ini, remaja tidak lagi menempatkan dirinya di bawah orang yang lebih tua, melainkan merasa sejajar, terutama dalam hal hak. Oleh karena itu, mereka menolak diperlakukan seperti anak kecil, sebab kehidupan mereka kini berlangsung bersama orang dewasa yang menuntut adanya penyesuaian dengan norma serta peran orang dewasa. Remaja memiliki proses perkembangan yang sangat kompleks, sehingga sering menimbulkan permasalahan, baik pada remaja itu sendiri maupun lingkungannya. (Chris Natalia, 2016).

Bentuk-Bentuk Bullying Dalam Sekolah

Menurut Yayasan Sejiwa, bentuk-bentuk bullying dapat dikelompokkan dalam tiga kategori (Muhammad 2009, 232), yaitu:

- Bullying fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau push up.
- Bullying verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah.
- Bullying mental atau psikologis, merupakan jenis bullying paling berbahaya karena bullying bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir. (Bambang Mulyono, 1993).

Larangan Bullying Dalam Islam

Dalam perspektif Islam, segala bentuk perilaku yang menyakiti, merendahkan, atau menzalimi orang lain termasuk bullying, dilarang keras. Bullying bertentangan dengan nilai akhlak mulia, kasih sayang, dan ukhuwah yang menjadi inti ajaran Islam. Larangan tersebut tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Dalam Al-Quran Alla SWT berfirman dalam al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik699) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan mengolok-olok, menghina, mengejek dan merendahkan terutama di kalangan orang beriman. Dalam larangan ini tampak bahwa orang-orang yang suka mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad saw. pernah mengingatkan bahwa, "kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia."

Diriwayatkan bahwa turunnya ayat ini berkaitan dengan perilaku kabilah Bani Tamim ketika mereka berkunjung kepada Rasulullah. Pada saat itu, mereka mengejek sebagian sahabat yang berasal dari kalangan fakir miskin, seperti 'Ammar, Suhaib, Bilal, Khabbab, Salman al-Farisi, dan sahabat lainnya, karena penampilan mereka yang sederhana dalam berpakaian. Ada pula riwayat lain yang menghubungkan ayat ini dengan peristiwa di Madinah. Ketika Rasulullah tiba di kota tersebut, sebagian kaum Anshar dikenal memiliki lebih dari satu nama. Namun, ada kalanya mereka dipanggil dengan sebutan yang tidak mereka sukai. Setelah persoalan itu disampaikan kepada Rasulullah, turunlah ayat ini sebagai teguran sekaligus petunjuk. (Tim Penyusun, Al-Qur'an).

Strategi Mencegah Bullying Berbasis Pendidikan Hukum Islam

1. Membiasakan Akhlak Terpuji
 - Salam, senyum, sapa
 - Berbicara lembut
 - Menghormati guru dan teman
 - Menjaga adab di kelas dan asrama
2. Memperkuat Nilai Keislaman dalam Diri Siswa
 - Rutin mengikuti pengajian
 - Menghafal ayat dan hadis tentang akhlak
 - Mengikuti doa pagi dan kultum
3. Membentuk “Duta Anti-Bullying”
Siswa yang ditugaskan menjadi teladan akhlak serta membantu mengingatkan teman.
4. Melibatkan Guru dan Wali Kelas
Guru memantau tanda-tanda perundungan dan melakukan pendekatan persuasif berbasis syariah.
 - Menghadirkan Lingkungan Positif
 - Poster anti-bullying
 - Kegiatan outbond ukhuwah
 - Pembiasaan saling menolong (*ta’awun*)

Peran Siswa dalam Mewujudkan Madrasah Bebas Bullying

1. Tidak melakukan bullying.
2. Tidak menjadi penonton yang diam.
3. Melaporkan kepada guru/ustaz jika melihat perundungan.
4. Mengajak teman berperilaku baik.
5. Menjadi teladan dalam akhlak dan adab.

Prosedur Pelaporan Kasus Bullying di MAS Miftahussalam

1. Siswa melapor kepada:
 - Guru BK
 - Wali kelas
 - Ustaz/ustazah
 - Pengurus OSIS
2. Guru akan menindaklanjuti dengan pendekatan:
 - Mediasi
 - Konseling
 - Pendekatan akhlak dan ta’zir syariah (pendidikan, bukan hukuman fisik)
3. Orang tua dihubungi bila kasus berat.
4. Madrasah memastikan kerahasiaan dan keamanan korban.

Kegiatan Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan langkah awal yang dirancang untuk membuka wawasan peserta mengenai urgensi literasi digital dalam kehidupan sehari-hari sekaligus membangun kesadaran kolektif tentang bahaya bullying. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan beragam aktor, yakni pihak sekolah dan Pembina kelompok mahasiswa MAS Miftahussalam Medan. Kehadiran lintas aktor ini sangat penting karena pencegahan bullying tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan dukungan ekosistem yang menyeluruh.

Metode sosialisasi dilakukan melalui kombinasi ceramah interaktif, pemutaran video edukatif, serta diskusi kelompok. Pemaparan awal menyajikan data statistik mengenai kasus bullying di Indonesia dan di Kota Medan, sehingga peserta menyadari bahwa fenomena ini bukanlah isu yang jauh dari realitas mereka. Selanjutnya, peserta diajak untuk menonton potongan video singkat yang menggambarkan dampak nyata perundungan digital terhadap korban. Tayangan ini mampu memicu empati peserta dan mendorong mereka untuk lebih serius memperhatikan permasalahan ini. Setelah itu, diskusi kelompok difasilitasi untuk menggalikan pemahaman awal peserta. Dari diskusi terungkap bahwa banyak peserta masih menganggap praktik perundungan di media sosial sebagai bentuk candaan yang tidak berbahaya. Fenomena ini menunjukkan rendahnya pemahaman etika digital dan lemahnya kesadaran mengenai dampak jangka panjang. Fasilitator kemudian memberikan klarifikasi, menjelaskan konsekuensi hukum, sosial, maupun psikologis yang dapat menimpa korban. Beberapa guru dan orang tua yang hadir turut menyampaikan pengalaman pribadi dalam mendampingi anak atau siswa yang menjadi korban bullying, sehingga memberikan perspektif yang lebih nyata.

Selain diskusi, dalam sosialisasi ini juga dilakukan simulasi interaktif berupa studi kasus. Peserta diberikan skenario singkat terkait bentuk-bentuk bullying, seperti penyebaran rumor di media sosial atau penghinaan berbasis identitas. Mereka diminta untuk mengidentifikasi apakah skenario tersebut termasuk bullying atau bukan, serta menjelaskan alasannya. Kegiatan ini membuat peserta lebih aktif dan mampu membedakan interaksi yang sehat dengan bentuk perundungan.

Hasil dari tahap sosialisasi menunjukkan adanya pergeseran pemahaman. Jika sebelumnya mayoritas peserta masih menganggap cyberbullying sebagai candaan biasa, setelah sosialisasi mereka mulai menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak serius bagi korban. Peserta juga menyadari pentingnya membangun budaya komunikasi yang santun, empatik, dan bertanggung jawab di ruang digital. Dengan demikian, tahap sosialisasi berperan sebagai fondasi penting yang mendukung keberhasilan tahap-tahap berikutnya, terutama dalam pelatihan dan pendampingan.

Kegiatan Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan inti dari keseluruhan kegiatan pengabdian, karena pada tahap inilah peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam mengenai literasi digital dan strategi pencegahan cyberbullying. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk *workshop interaktif* yang menggabungkan penyampaian materi, studi kasus nyata, diskusi kelompok, hingga praktik langsung pembuatan strategi kampanye digital. Proses ini dirancang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan yang dapat diaplikasikan peserta dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pelatihan mengacu pada empat pilar literasi digital (Kominfo, 2021), yaitu etika digital, budaya digital, keamanan digital, dan keterampilan digital. Pada sesi etika digital, peserta diperkenalkan dengan prinsip komunikasi yang sehat di ruang siber, termasuk penggunaan bahasa santun, penghargaan terhadap privasi orang lain, serta pemahaman mengenai konsekuensi hukum dari tindakan bullying. Sesi budaya digital difokuskan pada bagaimana membangun iklim interaksi yang positif dan solidaritas di ruang digital, sehingga media sosial tidak hanya menjadi wadah hiburan, tetapi juga sarana membangun jejaring yang produktif. Pada sesi keamanan digital, peserta mendapatkan pembekalan tentang cara melindungi data pribadi, mengelola jejak digital, dan mengamankan akun media sosial agar tidak mudah diretas atau disalahgunakan. Hal ini dilakukan melalui simulasi langsung, seperti cara mengaktifkan two-factor authentication dan praktik mengidentifikasi tautan berbahaya.

Sementara itu, sesi keterampilan digital diarahkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, memilah informasi yang kredibel, serta memproduksi konten kreatif yang berorientasi pada pesan positif. Metode case-based learning digunakan untuk menghadirkan kasus-kasus nyata bullying yang pernah terjadi di Indonesia. Peserta dikelompokkan untuk menganalisis kasus, mendiskusikan akar permasalahan, serta merumuskan strategi pencegahan yang sesuai dengan konteks mereka. Dalam diskusi kelompok, peserta menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi peran korban, pelaku, serta pihak ketiga, lalu mengajukan solusi seperti melaporkan akun bermasalah, membuat kampanye anti-bullying, atau mengadakan sosialisasi lanjutan di sekolah masing-masing.

Kegiatan Pendampingan

Tahap pendampingan pasca pelatihan dirancang untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan serta memberikan ruang bagi peserta dalam mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh. Pendampingan dilakukan secara daring melalui forum diskusi berbasis grup media sosial yang difasilitasi oleh tim pengabdian. Forum ini berfungsi sebagai sarana komunikasi dua arah, di mana peserta dapat berbagi pengalaman, menyampaikan kesulitan, sekaligus mendapatkan umpan balik dan arahan dari fasilitator. Kegiatan pendampingan berlangsung selama satu bulan setelah pelatihan. Setiap minggu, tim pengabdian memberikan topik diskusi tertentu, misalnya cara mengidentifikasi ujaran kebencian, strategi menghadapi cyber harassment, atau tips membuat konten edukasi digital yang menarik. Peserta diminta untuk menanggapi, memberikan contoh, bahkan berbagi pengalaman pribadi terkait topik tersebut. Melalui forum ini, peserta tidak hanya belajar dari fasilitator, tetapi juga dari sesama peserta, sehingga tercipta proses peer learning yang memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka.

Antusiasme peserta terlihat dari berbagai inisiatif yang muncul. Beberapa peserta mengunggah konten kampanye anti-bullying di akun Instagram sekolah, berupa poster digital dengan desain kreatif dan pesan singkat yang mudah dipahami. Ada juga yang membuat video edukatif pendek di TikTok dengan memanfaatkan tren musik populer agar pesan literasi digital lebih mudah diterima oleh rekan-rekannya. Inisiatif ini menunjukkan adanya kemampuan peserta dalam memanfaatkan platform digital secara positif sekaligus memperluas dampak program ke audiens yang lebih luas.

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa pendampingan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta untuk menjadi agen perubahan (peer educator) di lingkungan mereka. Tantangan yang hadir yakni tidak semua peserta konsisten aktif dalam forum diskusi karena keterbatasan waktu dan akses

internet. Namun, peserta yang aktif menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam sikap kritis, keberanian menyampaikan pendapat, serta kreativitas dalam menghasilkan solusi. Dengan demikian, pendampingan berperan sebagai penguat praktik baik, menjaga kesinambungan dampak kegiatan, sekaligus memperluas jangkauan pengaruh melalui inisiatif yang dilakukan peserta sendiri.

Kegiatan Pelatihan

Tahap pendampingan pasca pelatihan dirancang untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan serta memberikan ruang bagi peserta dalam mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh. Pendampingan dilakukan secara daring melalui forum diskusi berbasis grup media sosial yang difasilitasi oleh tim pengabdian. Forum ini berfungsi sebagai sarana komunikasi dua arah, di mana peserta dapat berbagi pengalaman, menyampaikan kesulitan, sekaligus mendapatkan umpan balik dan arahan dari fasilitator. Kegiatan pendampingan berlangsung selama satu bulan setelah pelatihan. Setiap minggu, tim pengabdian memberikan topik diskusi tertentu.

Peserta diminta untuk menanggapi, memberikan contoh, bahkan berbagi pengalaman pribadi terkait topik tersebut. Melalui forum ini, peserta tidak hanya belajar dari fasilitator, tetapi juga dari sesama peserta, sehingga tercipta proses *peer learning* yang memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka. Antusiasme peserta terlihat dari berbagai inisiatif yang muncul. Beberapa peserta mengunggah konten kampanye anti-bullying di akun Instagram sekolah, berupa poster digital dengan desain kreatif dan pesan singkat yang mudah dipahami. Inisiatif ini menunjukkan adanya kemampuan peserta dalam memanfaatkan platform digital secara positif sekaligus memperluas dampak program ke audiens yang lebih luas.

Indikator Pencapaian Tujuan dan Tolak Ukur Keberhasilan

Tujuan utama kegiatan ini adalah memperkuat literasi digital generasi muda dalam rangka pencegahan bullying. Untuk mengukur sejauh mana tujuan tersebut tercapai, digunakan beberapa indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Dari sisi kuantitatif, peningkatan pemahaman literasi digital peserta terukur melalui instrumen *pre-test* dan *post-test*. Indikator ini menegaskan bahwa kegiatan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai etika digital, budaya digital, keamanan digital, serta keterampilan digital. Angka peningkatan yang cukup signifikan ini menjadi bukti konkret bahwa materi pelatihan dapat diterima dengan baik dan dipahami oleh peserta.

Dari sisi kualitatif, perubahan sikap peserta menjadi indikator penting. Sebelum kegiatan berlangsung, banyak peserta menganggap bullying hanya sebatas candaan. Namun, setelah mengikuti sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, paradigma mereka bergeser. Hal ini terlihat dari hasil lembar refleksi dan diskusi kelompok, peserta mulai menyatakan bullying sebagai masalah serius yang berdampak pada kesehatan mental dan kehidupan sosial korban. Perubahan persepsi ini menjadi indikator keberhasilan yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran etis. Indikator lain yang tidak kalah penting adalah lahirnya inisiatif nyata dari peserta. Tindakan nyata ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari pengetahuan, tetapi juga dari transformasi sikap dan perilaku.

Tolak ukur keberhasilan kegiatan ini dapat dirangkum menjadi tiga aspek: (1) peningkatan pemahaman terukur melalui *pre-test* dan *post-test*; (2) perubahan sikap peserta yang tercatat dalam lembar refleksi dan observasi; serta (3) adanya bukti praktik baik berupa kampanye digital, diskusi, dan kegiatan *peer education* yang dilakukan secara mandiri. Ketiga aspek ini menjadi dasar untuk menyatakan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat telah mencapai tujuan yang ditetapkan.

Keunggulan dan Kelemahan Luaran

Luaran kegiatan mencakup modul literasi digital, kader literasi digital, serta dokumentasi evaluasi program. Keunggulan luaran terletak pada relevansi modul yang berbasis empat pilar literasi digital sehingga dapat digunakan secara berkelanjutan oleh sekolah maupun komunitas. Selain itu, lahirnya kader literasi digital memperkuat keberlanjutan dampak karena mereka dapat berperan sebagai duta anti-bullying. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini juga menjadi keunggulan, karena mendorong keterlibatan aktif peserta dan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Namun, kegiatan ini juga memiliki kelemahan. Pertama, jumlah peserta masih terbatas sehingga jangkauan dampak langsung belum optimal. Kedua, kegiatan masih bersifat jangka pendek, sehingga kontinuitas program sangat bergantung pada tindak lanjut sekolah dan komunitas. Ketiga, keterbatasan infrastruktur digital di beberapa sekolah menyulitkan penerapan praktik literasi digital secara maksimal. Kesulitan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan adalah mengubah mindset peserta agar menyadari bahwa bullying merupakan masalah serius. Hal ini membutuhkan pendekatan persuasif yang intensif dan penggunaan contoh kasus nyata. Selain itu, koordinasi lintas pihak (sekolah, guru, orang tua,

mahasiswa, komunitas) memerlukan upaya ekstra karena adanya perbedaan kepentingan dan kesibukan masing-masing pihak. Dalam hal produksi luaran, penyusunan modul harus menyesuaikan bahasa, gaya komunikasi, dan media agar sesuai dengan karakteristik remaja. Demikian pula, produksi konten kampanye digital membutuhkan kreativitas dan keterampilan teknis yang cukup, yang tidak dimiliki oleh semua peserta.

Peluang Pengembangan ke Depan

Kegiatan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Pertama, program dapat direplikasi di daerah lain dengan menyesuaikan konteks sosial budaya setempat. Kedua, materi literasi digital dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah atau dijadikan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan. Ketiga, kolaborasi lintas sektor dengan lembaga pemerintah, komunitas kreatif, lembaga psikologi, serta organisasi masyarakat sipil dapat memperluas jangkauan dan memperkaya konten pelatihan. Keempat, pengembangan platform digital berupa modul daring, video edukasi, atau aplikasi sederhana dapat mempermudah akses dan memperkuat keberlanjutan dampak program. Dengan peluang ini, kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang cerdas, kritis, dan beretika dalam bermedia digital. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman literasi digital peserta, tetapi juga melahirkan aksi nyata berupa kampanye anti-bullying yang digagas oleh peserta sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat dijadikan strategi preventif yang efektif dalam menghadapi tantangan dunia maya, sekaligus membangun budaya komunikasi digital yang sehat, aman, dan bertanggung jawab di kalangan siswa.



Gambar 1. Foto kegiatan



Gambar 2. Foto kegiatan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penguatan pendidikan hukum Islam terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anti-bullying di kalangan siswa Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan. Melalui internalisasi nilai-nilai syariah seperti keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), persaudaraan (*ukhuwwah*), dan akhlak mulia, siswa mendapatkan landasan moral sekaligus hukum dalam memandang perilaku bullying sebagai tindakan yang dilarang dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Implementasi pendidikan hukum Islam dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, tata tertib sekolah, dan pembiasaan akhlak telah mendorong terbentuknya budaya sekolah yang lebih humanis, disiplin, serta saling menghargai. Guru berperan penting sebagai teladan dan fasilitator yang menanamkan pemahaman hukum-hukum syariat terkait larangan *menghina*, *menyakiti*, *mengolok-olok*, *tathfif*, serta kewajiban menjaga kehormatan sesama muslim.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa integrasi nilai hukum Islam mampu meminimalkan perilaku verbal, fisik, maupun sosial yang tergolong bullying. Siswa menjadi lebih sadar hukum, berani melaporkan tindakan kekerasan, dan memahami konsekuensi moral serta hukum dari setiap tindakan yang merugikan orang lain. Dengan demikian, penguatan pendidikan hukum Islam tidak hanya meningkatkan literasi hukum agama, tetapi juga efektif dalam membangun karakter anti-bullying yang berkesinambungan.

Saran

1. Bagi Pihak Madrasah

- Memperkuat kurikulum berbasis nilai hukum Islam, khususnya pada materi akhlak, fikih, dan pendidikan karakter.
- Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan seperti *mahasabah*, kultum, dan kajian tematik tentang larangan bullying.
- Membentuk *Satuan Tugas Anti-Bullying* yang bekerja sama dengan guru BK dan organisasi siswa untuk pengawasan dan edukasi.

2. Bagi Guru

- Menjadi teladan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari agar siswa memiliki model perilaku yang baik.
- Mengintegrasikan contoh-contoh kasus bullying dalam pembelajaran fikih, hadis, dan akhlak untuk menanamkan kesadaran hukum Islam secara kontekstual.
- Melakukan pendekatan persuasif dan restoratif ketika menangani kasus bullying, bukan sekadar memberi hukuman.

3. Bagi Siswa

- Menerapkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwwah* untuk menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang.
- Berani melaporkan kasus bullying kepada pihak sekolah dan tidak membiarkan praktik kekerasan berlangsung.
- Menjauhi perilaku yang merendahkan martabat teman, baik secara verbal, fisik, maupun melalui media sosial.

4. Bagi Orang Tua

- Melakukan pengawasan dan komunikasi terbuka dengan anak mengenai pergaulan dan dinamika sosial di sekolah.
- Menanamkan nilai hormat, empati, dan tanggung jawab sejak di rumah agar selaras dengan pendidikan di madrasah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Perlu dilakukan kajian lanjutan mengenai pengaruh metode pembelajaran tertentu (misalnya *project-based learning* atau *restorative justice*) terhadap efektivitas pembentukan karakter anti-bullying.
- Penelitian kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur tingkat perubahan perilaku siswa setelah penguatan pendidikan hukum Islam diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Bukhari, M. I. (2001). *Al-Adab al-Mufrad*. Dar Ibn Katsir.

Al-Ghazali. (2014). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.



- Arifin, Z. (2018). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Rajawali Pers.
- Az-Zuhayli, W. (2010). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Dar al-Fikr.
- Bachtiar Siregar, Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Brigjend Katamso Medan, At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam e-ISSN 2715-7210 |Vol. 4, No.1 (2024), 15-21
- Bambang Mulyono. 1993. Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. Yogyakarta: Kanisius, 232.
- Charles Rangkuti, Pengaruh Pendidikan Barat Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia: Tinjauan Sejarah dan Filsafat, Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 5 No 2 2025, 667-683.
- Chris Natalia. 2016. "Remaja, Media Sosial Dan Cyberbullying, School Of Communication Universitas Katolik Indonesia Atmajaya" 5 (Desember).
- Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodati. 2014. "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah".Jurnal, 5:3.
- Fitri, Z. (2017). Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 125–140.
- Fitriyani, R. (2020). *Internalisasi Nilai Religius dalam Pencegahan Bullying di Sekolah Islam*. Jurnal Tarbiyah.
- Hadi Saputra Panggabean, Penguatan Akidah Dan Perlunya Makanan Halal Dalam Pengamalan Beragama Pada Masyarakat Muslim Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo, Cermin : Jurnal Penelitian, Volume 6 Nomor 1, Juli 2022, 181.
- Hidayat, A. (2021). *Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Irvan Usman. 2013. "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying" 10: 51.
- Irvan Usman. 2013. "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying" 10:51.
- Isma Raidha, Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal, Jurnal Keislaman, Volume 07, Nomor 02, September 2024,
- John W Santrock. 2007. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga,hal. 213.
- Jokie MS Siahaan. 2010. Sosiologi Perilaku Menyimpang. 2 ed. Jakarta: Universitas Terbuka, 63.
- Masdin. 2013. "Fenomena Bullying dalam Pendidikan".Jurnal Al-Ta'dib. 6: 79.
- Muhammad Yunan Harahap, Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik, TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7 No. 2 September 2024, hal. 156.
- Nissa Adila. 2009. "Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama". Jurnal Kriminologi Indonesia. 5: 58.
- Olweus, D. (2003). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Olweus, D. (2013). *School Bullying: Development and Some Important Challenges*. Annual Review of Clinical Psychology, 54.
- Ponny Retno Astuti. 2008. Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak. Jakarta: UI Press,3
- Rahmawati, S. (2019). Penerapan nilai-nilai syariah dalam pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 88–102.
- Sakban Lubis, Tinjauan Pembelajaran Fiqih Mawaris Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang, Jurnal Keislaman, Volume Volume 07, Nomor 01, Maret 2024, hal. 272. Vol 5 No 2 2025, 667-683.
- Suryani, N. (2018). *Pendidikan Akhlak Islami sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Agresif Remaja*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Suryani, N. (2018). *Pendidikan Akhlak Islami sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Agresif Remaja*. Jurnal Pendidikan Islam, 76.
- J. G. Demailly Sarah, "Community gardens as tools for sustainable rural development," Local Environ. , 2020, doi: 10.1080/13549839.2020.1712325.

J. M. H. Gemperle Marius; Fredericks, Joel, "Exploring Participatory Design in Urban Community Gardens," in Proceedings of the 6th Media Architecture Biennale Conference , 2023. doi: 0.1145/3627611.3627622

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, Empat Pilar Literasi Digital, Jakarta: Kominfo, 2021

Tim Penyusun, Al-Qur'an Dan Tafsirnya, 11th ed. (Jakarta: Departemen Agama RI, n.d.), 409.

Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:1990), 174.

Zuhri, M. (2017). *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Remaja*. Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi.